

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama perkuliahannya. Menurut Santrock (2003) dalam Dauly (2021: 21) mengungkapkan “Mahasiswa baru merupakan masa transisi dari siswa menuju mahasiswa dan memiliki beberapa sisi positif, diantaranya siswa merasa lebih dewasa, lebih bereksplorasi terhadap gaya hidup dan nilai yang berbeda-beda, menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua, dan lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademik, namun tidak tertutup kemungkinan mahasiswa juga mengalami kesulitan”. Mahasiswa baru pasca pandemi COVID-19, merupakan mahasiswa yang selama proses belajar di sekolahnya belajar secara daring atau *online* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi untuk mengurangi terjadinya interaksi secara langsung guna mencegah meluasnya penyebaran COVID-19.

Pada 24 Maret 2020, Gubernur Kepulauan Riau mengeluarkan Surat Edaran Nomor 420/503/DISDIK-SET/2020 kepada kepala dinas pendidikan Prov. Kepri salah satunya yang berisikan tentang kegiatan belajar mengajar pada satuan pendidikan SMA/SMK dan SLB (peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidikan) untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah secara daring atau *online*. Proses pembelajaran dilangsungkan secara *online* dari rumah guna mencegah meluasnya penyebaran COVID-19. Pembelajaran daring ini berlangsung hingga memasuki pembelajaran semester ganjil tahun akademik 2022/2023 berdasarkan Surat Edaran yang diterbitkan oleh Dikti dan Kemendikbud pada tanggal 12 Juli

2022. Setelah hampir dua tahun atau empat semester dilakukannya pembelajaran daring (dalam jaringan) sebagai dampak dari penyebaran wabah virus COVID-19.

Menjadi mahasiswa baru pasca pandemi merupakan suatu hal yang tidak mudah karena mahasiswa baru harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik di lingkungan Universitas. Ada banyak jenis adaptasi yang harus dihadapi oleh mahasiswa baru, mulai dari adaptasi lingkungan belajar, pola belajar, adaptasi teman sebaya, dan perubahan sistem belajar dari sistem daring ke sistem luring. Selama hampir dua tahun belajar dengan sistem daring di Sekolah Menengah Atas tentunya mahasiswa baru akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar kampus yang dilaksanakan secara luring. Menurut Zubir (2012:1) terdapat perbedaan model pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi, seperti perbedaan kurikulum dan sistem pembelajaran, kedisiplinan, hubungan antara mahasiswa dan dosen.

Pada tahun pertama perkuliahan mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai masalah baik di bidang akademik, masalah penyesuaian sosial, masalah lingkungan kampus, dan perubahan sistem belajar, yang tidak menutup kemungkinan mahasiswa masih membawa kebiasaan-kebiasaan dalam belajar daring selama menjadi siswa. Keberhasilan mahasiswa dalam mengenyam bangku kuliah bergantung pada pengaturan belajar dan proses belajarnya, baik belajar secara berkelompok maupun secara individu. Menurut Nurhayati (2011) dalam Daulay (2021:22) cara belajar yang efektif di perguruan tinggi harus lebih banyak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar

(*Learning to learn*), artinya mahasiswa tidak hanya belajar tentang mengingat fakta tetapi juga mampu memaknai fakta tersebut.

Kemandirian belajar tidak sama maknanya dengan belajar sendiri. Seorang mahasiswa yang telah aktif dan kreatif dalam belajarnya maka dapat dimaknai telah terampil dan mandiri (Daulay, 2021:22-23). Menurut Nurhayati (2011) dalam Daulay (2021:23) menegaskan bahwa mahasiswa yang proses belajarnya telah terampil tanpa bantuan orang lain, berinisiatif sendiri, tidak tergantung pada dosen, pembimbing, teman, atau orang lain maka dapat dimaknai sebagai proses belajar mandiri. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam perkuliahan, mahasiswa baru harus memiliki keterampilan meregulasi diri dalam proses belajarnya. Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, menentukan konten dan kemajuan, memilih keterampilan dan metode, menyatukan proses secara keseluruhan serta melakukan pengaturan belajar secara mandiri.

Pada akhir 1990-an dan awal abad ke 21 segelintir sarjana mulai mendefinisikan dan mengeksplorasi dua mode regulasi sosial termasuk *co-regulation learning* dan *social regulation learning*. Dua mode regulasi sosial tersebut dikembangkan berlandaskan dari *self regulation learning* menurut Hadwin,dkk. (2011) dalam Schunk dan Greene (2018:80). Sehingga dalam pengaturan belajar mahasiswa pada perkuliahan, terdapat tiga model regulasi pembelajaran, yaitu *Self-regulation learning*, *Co-regulation learning*, dan *social regulation learning*. Pada *Self-regulation learning* mahasiswa mengatur proses belajar secara mandiri, mulai dari perencanaan belajar, melaksanakan belajar, dan

evaluasi belajar. Pada *Co-regulation learning* atau disebut juga dengan pembelajaran yang diatur bersama yaitu berfokus pada interaksi antara individu dan konteks. Mahasiswa mengatur perencanaan belajar bersama, melaksanakan belajar bersama, dan mengevaluasi belajar bersama. *Social Regulation* regulasi pembelajaran yang dibagikan secara sosial berfokus pada tim dalam konteks mahasiswa mengatur pembelajaran secara berkelompok. Bagaimana tim dapat berkolaborasi dalam belajar dan saling membantu dalam proses pembelajaran.

Selama pembelajaran daring di Sekolah Menengah Atas, mahasiswa lebih cenderung menerapkan proses belajar secara mandiri (*Self Regulation learning*) untuk mengurangi terjadinya interaksi guna mencegah menyebar luasnya virus Covid-19. Menurut Siregar dan Siregar (2021:8) mahasiswa memiliki kemampuan *self regulation learning* yang baik selama mengikuti perkuliahan online dimasa pandemi Covid-19. Proses belajar secara bersama dan bersama sosial mungkin saja diterapkan selama pembelajaran daring namun dilakukan dengan perantara alat komunikasi seperti WhatsApp, dan Zoom Meeting, tidak bertatap muka secara langsung. Setelah menjadi mahasiswa baru pasca pandemi Covid-19 yang menerapkan proses belajar secara luring atau tatap muka akan terjadi perubahan kecenderungan pengaturan regulasi belajar pada mahasiswa baru untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam perkuliahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan pengaturan belajar mahasiswa baru pasca pandemi ditinjau dari konsep *Self Regulation, Co-Regulation, Social Regulation*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah kecenderungan pengaturan belajar mahasiswa baru pendidikan biologi UMRAH pada masa pasca pandemi ditinjau dari konsep *self-regulation, co-regulation, social-regulation*?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model regulasi belajar yang cenderung digunakan mahasiswa baru pendidikan biologi UMRAH pada masa pasca pandemi ditinjau dari konsep *Self-Regulation, Co-Regulation, Social Regulation*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sejumlah pihak yang berkepentingan. Secara terperinci, manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa, dapat menyadari bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan kunci keberhasilan dalam perkuliahan.
2. Dosen, sebagai pendidik dapat lebih mudah untuk mengajarkan dan menerapkan kemampuan regulasi diri pada setiap mahasiswa/i nya.